

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran disekolah inklusi merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang dibuat untuk mendidik anak – anak pada umumnya, namun menyediakan tempat juga bagi anak – anak berkebutuhan yang mampu di didik, khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus. Menurut Garnida (2015:1), anak berkebutuhan khusus adalah, “anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya”.

Respon siswa berkebutuhan khusus dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk bagaimana pembelajaran yang efektif dan tepat yang dapat diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Respon yang diharapkan pada anak berkebutuhan khusus ialah merasa tertarik dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa itu sendiri dan juga dapat memberikan perasaan senang belajar bagi siswa tersebut. Carin & Sund (dalam Susanto, 2013:7) menjelaskan bahwa, “pemahaman adalah kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, yang berarti bahwa seseorang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman serta mampu menerangkan dan menjelaskan kembali apa yang telah di terima”.

Pemahaman merupakan kemampuan menangkap sebuah makna atau arti dari materi yang telah disampaikan oleh guru untuk dipahami siswa, khususnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran sains. Saputri & Wangid (dalam Fajrie & Masfuah, 2018:11) menjelaskan bahwa, "Supaya siswa berkebutuhan khusus dapat mempelajari materi ilmiah tertentu, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir, berkarya, dan bertindak ilmiah, perlu dibangun media pembelajaran saintifik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak sehingga siswa dapat menyerap materi dan memahami materi sepenuhnya". Media pembelajaran sains tersebut berguna untuk menjembatani guru dalam penyampaian materi kepada siswa berkebutuhan khusus serta agar siswa dapat menyerap dan memahami materi dengan baik.

Seperti keadaan yang dialami di SD Negeri 1 Iosari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, siswa berkebutuhan khusus di kelas IV masih mengalami kesulitan dalam memahami materi sains yang telah disampaikan oleh guru, hal tersebut dapat dilihat ketika siswa berkebutuhan khusus menerima pembelajaran sains yang telah guru sampaikan. Hal ini dipengaruhi oleh siswa berkebutuhan khusus di kelas IV memiliki latar belakang yaitu lamban belajar, sehingga perlu penggunaan media pembelajaran sains sebagai jembatan guru dalam penyampaian materi, kepada siswa, sehingga siswa bisa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tentunya harus bisa menarik perhatian siswa untuk mengikuti

pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan oleh guru tentunya sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan pencapaian siswa. Selain media pembelajaran yang digunakan, cara penyampaian guru juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains sangatlah penting, namun kemampuan pemahaman yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains di kelas IV SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan masih kurang. Guru perlu menggunakan media pembelajaran sebagai jembatan dalam penyampaian materi sains kepada siswa agar pemahaman siswa dalam proses pembelajaran sains dapat berkembang dengan baik.

Mengacu/berlandaskan pada uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pemahaman Siswa Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Sains di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Tahun Pelajaran 2020/2021.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran sains yang kurang efektif di berikan kepada siswa berkebutuhan khusus.

2. Masih banyak siswa berkebutuhan khusus yang kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, khususnya dalam mata pelajaran sains.
3. Keterbatasan penggunaan metode atau media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran sains.

### **C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut.

1. Pembelajaran sains bagi siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.
2. Pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran sains di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.
3. Langkah dilakukan oleh pihak guru dalam penyampaian materi pembelajaran sains untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses pembelajaran sains pada siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2020/2021 ?
2. Bagaimana Pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan ?
3. Apa langkah yang dilakukan oleh pihak guru dalam penyampaian materi pada mata pelajaran sains untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sains terhadap anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran sains di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.
3. Untuk mengetahui langkah yang dilakukan oleh pihak guru dalam penyampaian materi pada mata pelajaran sains untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari

Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam dunia pendidikan.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pemikiran baru khususnya dalam bidang pendidikan inklusi.
  - c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan.
  - b. Bagi para pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi para pendidik maupun calon pendidik.
  - c. Bagi siswa

Sebagai siswa yang dijadikan objek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran sains.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pemahaman

###### a. Pengertian Pemahaman

Anas Sujono (dalam Agung, dkk, 2017:8) mendiskripsikan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah

“Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu dipahami dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi dan pemahaman itu sendiri merupakan jenjang kemampuan berpikir yang seringkali lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

Sedangkan Carin & Sund (dalam Susanto, 2013:7) menjelaskan bahwa, “pemahaman adalah kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, yang berarti bahwa seseorang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan dan menjelaskan kembali apa yang telah diterima”.

Mengacu beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang yang dapat memahami sesuatu konsep, serta fakta yang yang diketahuinya. Seseorang akan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan tentang isi pokok sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan tentang isi pokok

sesuai makna yang telah ditangkap dari suatu penjelasan. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang telah diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal - hal yang lain.

#### b. Jenis - jenis Pemahaman

Polya (dalam Karunia, 2016: 24), membedakan pemahaman menjadi empat jenis, “yaitu pemahaman mekanikal, induktif, rasional, dan pemahaman intuitif, dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut ini:

- 1) Pemahaman mekanikal yaitu dapat mengingat dan menerapkan suatu secara rutin atau perhitungan sederhana
- 2) Pemahaman induktif, yaitu dapat mencoba sesuatu dalam kasus sederhana dan tahu bahwa sesuatu itu berlaku dalam kasus serupa.
- 3) Pemahaman rasional, yaitu dapat membuktikan kebenaran sesuatu
- 4) Pemahaman intuitif, yaitu dapat memperkirakan kebenaran sesuatu tanpa ragu – ragu, sebelum menganalisis secara analitik”.

Mengacu pendapat diatas, pemahaman tidak hanya sekedar memahami sebuah informasi tetapi termasuk juga objektivitas, sikap dan makna yang terkandung dari sebuah informasi. Seorang siswa dapat mengubah suatu informasi yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk lain yang lebih berarti.

#### c. Aspek – aspek dan Indikator Pemahaman

##### 1) Aspek – aspek Pemahaman

Menurut Daryanto (dalam Novinda, dkk, 2013: 62) mendiskripsikan bahwa,

“pemahaman konsep dibagi menjadi 3 aspek, yaitu:

- a) Menerjemahkan (Translation) Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan dalam memahami gagasan yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asal yang diketahui sebelumnya.
- b) Menafsirkan (Interpretation) Menafsirkan merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.
- c) Mengeksplotasi (Extrapolation) Kemampuan pemahaman ekplotasi memiliki tingkatan lebih tinggi daripada kemampuan menerjemahkan dan menafsirkan yang menuntut kemampuan intelektual paling tinggi, seperti membuat telaah tentang prediksi yang akan berlaku”.

## 2) Indikator Pemahaman

Menurut Sudjana (dalam Uliyandari, 2014: 8-9), membagi pemahaman menjadi tiga kategori yang diuraikan sebagai berikut :

- a) “Tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan yang dimulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya
- b) Pemahaman tingkat penafsiran, merupakan penghubung bagian – bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau pun masalahnya”.

Mengacu uraian diatas, dapat diketahui bahwa selain siswa mampu menerima makna atau arti yang disampaikan guru, siswa

diharapkan pula untuk dapat menerjemahkan, menafsirkan dan mengekspolasi dari pembelajaran yang disampaikan.

## 2. Siswa Berkebutuhan Khusus

### a. Pengertian Siswa Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus yang diartikan sebagai anak – anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak – anak lain yang seusianya. Menurut Garnida (2015:1), anak berkebutuhan khusus adalah, "Anak-anak yang pendidikannya membutuhkan layanan khusus yang berbeda dari anak-anak biasa."

Mengacu pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan atau hambatan dalam hal perkembangannya dan dalam pendidikan memerlukan layanan yang spesifik berbeda dengan anak pada umumnya.

### b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang pada pendidikannya memerlukan perlakuan khusus dan berbeda pada anak umumnya yang ditunjukan dengan ketidak mampuan mental, emosi atau fisik. Menurut (Garnida, 2015:1),

“Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat kontemporer, yaitu mereka yang

mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan”.

Menurut Murtie (dalam Fristi Nur, 2018:12-13) klasifikasi anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi dua golongan yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan psikis

**Tabel 2.1 kelainan Fisik**

No	Kelainan Fisik	Keterangan
1	Tunadaksa	Anak-anak yang mengalami perbedaan fisik, bisa karena ada cacat tubuh bawaan lahir atau karena kecelakaan.
2	Tunanetra	Anak-anak yang mengalami hambatan dalam hal penglihatannya, terbagi dalam total blind dan low vision
3	Tunarungu	Anak-anak yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran, tunarungu bisa permanen dan bisa tidak.
4	Tunawicara	Anak-anak yang mengalami gangguan dalam hal berbicara.

**Tabel 2.2 Kelainan Psikis**

No	Kelainan Psikis	Keterangan
1	<i>Down syndrome/</i> Tunagrahita	Anak-anak dengan IQ kurang dari 80.
2	Lamban belajar	Anak-anak dengan IQ antara 80-90
3	Autis	Anak-anak dengan perkembangan dan konsentrasi
4	AHD	Anak-anak dengan gangguan perkembangan yang cenderung bertingkah berlebihan/tidak bisa diam.
5	Difted	Anak-anak berbakat yang memiliki kelebihan pada satu atau beberapa bidang
6	Jenius	Anak-anak dengan IQ diatas 140
7	Tunalaras	Anak-anak yang mengalami gangguan dalam bersosialisasi karena idak selaras dengan normal

Mengacu pendapat diatas, diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi jenis kebutuhan khususnya masing – masing dan memiliki hambatan berbeda – beda pada setiap anak, maka dari itu dibutuhkan bimbingan dalam hal pendidikan bagi mereka.

### c. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan pelayanan secara khusus kepada siswa berkebutuhan khusus tetapi diselenggarakan disekolah regular. Menurut Singal ( dalam Bose, B & Heymann, 2020:7) menjelaskan bahwa, “pendidikan inklusif melibatkan penanganan masalah masukan seperti akses dan sumber daya, serta proses seperti pelatihan guru, kurikulum, dan sikap terhadap penyandang disabilitas”.

Pihak sekolah harus mengembangkan program khusus sesuai kebutuhan siswa, dengan kata lain, sekolah harus menyesuaikan program sekolah sesuai kebutuhan siswa, bukan siswa yang menyesuaikan diri. Menurut Padmadewi & Artini ( dalam Padmaddewi, dkk, 2020:24 ) mendiskripsikan,

“Ada dua sistem pembelajaran yang bisa digunakan untuk membantu ABK, yaitu sistem pull-out, dan sistem integrasi. Sistem Pull-out adalah sistem penanganan ABK dimana siswa diberi pelayanan di luar kelas regular ( bisa di perpustakaan atau di kelas khusus yang disediakan untuk siswa tersebut ). Tujuannya adalah untuk memberikan pelayanan secara khusus karena siswa yang bersangkutan tidak bisa mengikuti kelas regular karena keterbatasan yang dimiliki. Sistem pull-out biasanya dilakukan oleh guru pada saat menjelaskan materi dan siswa ABK tidak bisa mengikuti penjelasan yang diberikan oleh guru tersebut. Sistem yang kedua adalah sistem integrasi, dalam sistem ini siswa ABK diintegrasikan/bergabung dengan kelas regular”.

Mengacu pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penanganan pada anak berkebutuhan khusus memiliki cara

penanganan yang berbeda – beda, tergantung pada kekurangan dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus tersebut.

### 3. Pembelajaran Sains di SD

#### a. Pengertian Pembelajaran Sains

Menurut Farida (2016:4), sains atau IPA adalah, "Ilmu yang mempelajari semua fenomena yang ada di alam, termasuk benda hidup dan benda mati." Sains adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang sekolah dasar. Menurut Susanto (dalam Saputro, 2017:928), Ilmu Pengetahuan Alam adalah, "usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan".

Mengacu uraian tentang pengertian sains atau IPA tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam merupakan pembelajaran yang mengkaji tentang fenomena atau gejala yang terjadi di alam baik itu pada benda mati maupun benda hidup melalui proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep – konsep sains melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana.

#### b. Tujuan Pembelajaran sains

Setiap pembelajaran dalam suatu mata pelajaran pasti memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek hasil belajar. Menurut BNSP (dalam Farida, 2016:9), tujuan pembelajaran IPA atau sains adalah sebagai berikut :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan SMP/MTS

Mengacu uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa tujuan sains atau IPA tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran IPA, hasil belajar terdapat 3 macam, dari pengetahuannya, sikap yang biasa dikenal sikap ilmiah dan keterampilan yang dikenal keterampilan proses dalam sains atau IPA.

#### c. Ruang Lingkup Pembelajaran Sains di SD

Menurut Michael (dalam Matthew A, dkk, 2019: 5) “pembelajaran sains bukanlah soal mengumpulkan potongan–potongan informasi dari yang sederhana dan konkret menjadi kompleks dan abstrak, atau revisi logis sederhana untuk teori, lebih tepatnya pembelajaran sains melibatkan proses yang aktif dan semantik”.

Sains atau IPA adalah salah satu materi ajar yang memiliki cakupan yang sangat luas, untuk mempelajarinya harus memperhatikan tingkatan. Menurut Mulyasa (dalam Cahyo, 2017:928), ruang lingkup untuk bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek – aspek berikut :

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat – sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, tata surya, dan benda – benda langitnya.

Mengacu uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPA atau sains merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang konsep dan prinsip dasar esensial tentang semua gejala alam semesta, dari aspek – aspek yang umum makhluk hidup sampai aspek khusus proses kehidupannya. Dari fakta dasar tentang bumi hingga fakta lebih dalam tentang tata surya.

#### 4. Pembelajaran Sains bagi Anak Berkebutuhan Khusus

##### a. Karakteristik Pembelajaran Sains bagi ABK.

Siswa membutuhkan indra yang lengkap untuk mempelajari sains agar tujuan pembelajaran sains dapat tercapai dengan

maksimal sehingga materi sains menjadi konkret dan mudah dipahami siswa, tetapi siswa berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan dalam hal indra maupun keterbatasan yang lainnya dan berbeda dengan siswa normal. Saputri & Wangid (dalam Fajrie & Masfuah, 2018:11) menjelaskan bahwa “Supaya siswa berkebutuhan khusus dapat mempelajari materi ilmiah tertentu, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir, berkarya, dan bertindak ilmiah, perlu dibangun media pembelajaran saintifik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak sehingga siswa dapat menyerap materi dan memahami materi sepenuhnya”.

Mengacu uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran sains untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tersebut

b. Strategi pembelajaran sains bagi anak berkebutuhan khusus

Alat peraga maupun media pembelajaran sangatlah penting digunakan dalam proses pembelajaran, karena media pembelajaran ataupun alat peraga adalah sebagai jembatan untuk menyampaikan materi kepada siswa agar lebih mudah dipahami, khususnya kepada siswa berkebutuhan khusus. Menurut Utina ( dalam Fajrie & Masfuah, 2018:11) menjelaskan bahwa "Salah satu prinsip pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah modeling."

Mengacu pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan pemilihan media dan strategi pembelajaran sangatlah penting karena disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari siswa tersebut, terutama kepada siswa kebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran, karena banyak siswa berkebutuhan khusus yang kurang memahami materi yang di berikan oleh guru.

#### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2014) dengan judul “Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas V SDN Giwangan Jogja” dalam penelitian ini peneliti juga melaksanakan disekolah inklusi, dalam proses pembelajaran inklusi di SDN Giwangan sudah memiliki fasilitas yang memadai dan juga ada dukungan dari 24 pihak PLB, guru membuat program khusus bagi inklusi dan permasalahan dalam pembelajaran tersebut hanya proses pembelajaran yang kurang kondusif dikarenakan guru yang kurang memahami kebutuhan khusus dan keberagaman peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Angraini dengan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Angraini dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan Angraini adalah meneliti tentang pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus, sedangkan

penelitian ini meneliti tentang pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains.

2. Penelitian dengan judul “Model Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sewon Bantul”. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Fitriana, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Fokus pembahasan pada skripsi ini adalah model pendidikan inklusi yang digunakan di SMP N 2 Sewon Bantul pada mata pelajaran PAI. Proses pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas regular, peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama siswa-siswi normal sepanjang hari di kelas regular, namun dalam suatu waktu, para siswa ABK itu diarahkan dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan pembimbing khusus, hal tersebut dimaksudkan menyamaratakan kemampuan mereka dengan siswa lainnya, walaupun terkadang di kelas yang terdapat siswa ABK membutuhkan beberapa pertemuan untuk satu kompetensi dasar. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitria dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitria adalah meneliti tentang “Model Pendidikan Inklusi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, sedangkan penelitian ini adalah meneliti tentang pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitria dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lutvia Vilian Utama (2016) dengan skripsi yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 4 Batu”. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengetahui pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi di SD Muhammadiyah 4 Batu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lutvia Vilian Utama adalah penelitian tersebut meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lutvia Vilian Utama dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus.
4. Fida Rahmantika Hadi, dkk (2015) dari Universitas Sebelas Maret melakukan penelitian dengan judul Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learners di Kelas Inklusi (Penelitian Dilakukan di SD Al Firdaus Surakarta). Hasil dari penelitian ini adalah (1) kesiapan guru dan guru pendamping khusus sebelum proses pembelajaran meliputi RPP, silabus, media dan sumber belajar serta media khusus untuk ABK slow learners. (2) kendala yang dialami oleh ABK slow learners adalah kesulitan menanamkan konsep matematika, dapat kehilangan ketertarikan terhadap 49 tugas tersebut dan menolak untuk melanjutkan pekerjaan tugas. Guru menyelesaikan kendala tersebut dengan memberikan penanaman konsep-konsep dasar

matematika secara bertahap dan intens, memberikan tambahan waktu belajar, memberikan motivasi dan penerapan konsekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menyiapkan RPP, silabus, media dan sumber belajar agar dalam pembelajaran guru siap untuk membelajarkan. Kendala yang dialami oleh ABK slow learners yaitu menolak untuk melanjutkan tugas karena hal tersebut merupakan kepribadian seorang slow learners, sehingga guru perlu menangani kendala tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fida Rahmantika Hadi, dkk adalah, penelitian Fida Rahmantika Hadi, dkk meneliti tentang Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fida Rahmantika Hadi, dkk adalah sama-sama meneliti tentang anak berkebutuhan khusus.

### **C. Kerangka Berpikir**

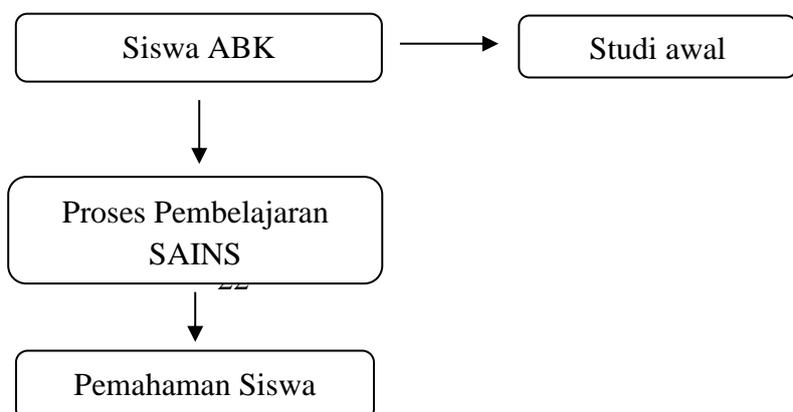
Berdasarkan latar belakang penelitian ini, terdapat permasalahan yang akan dikaji yaitu kaitanya dengan pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Guru dihadapkan pada tantangan dalam menghadapi keanekaragaman tingkat pemahaman siswa yang heterogen, hal ini menjadi permasalahan tersendiri dalam penyelesaian masalah pada permasalahan yang demikian. Maka seorang guru harus profesional dalam

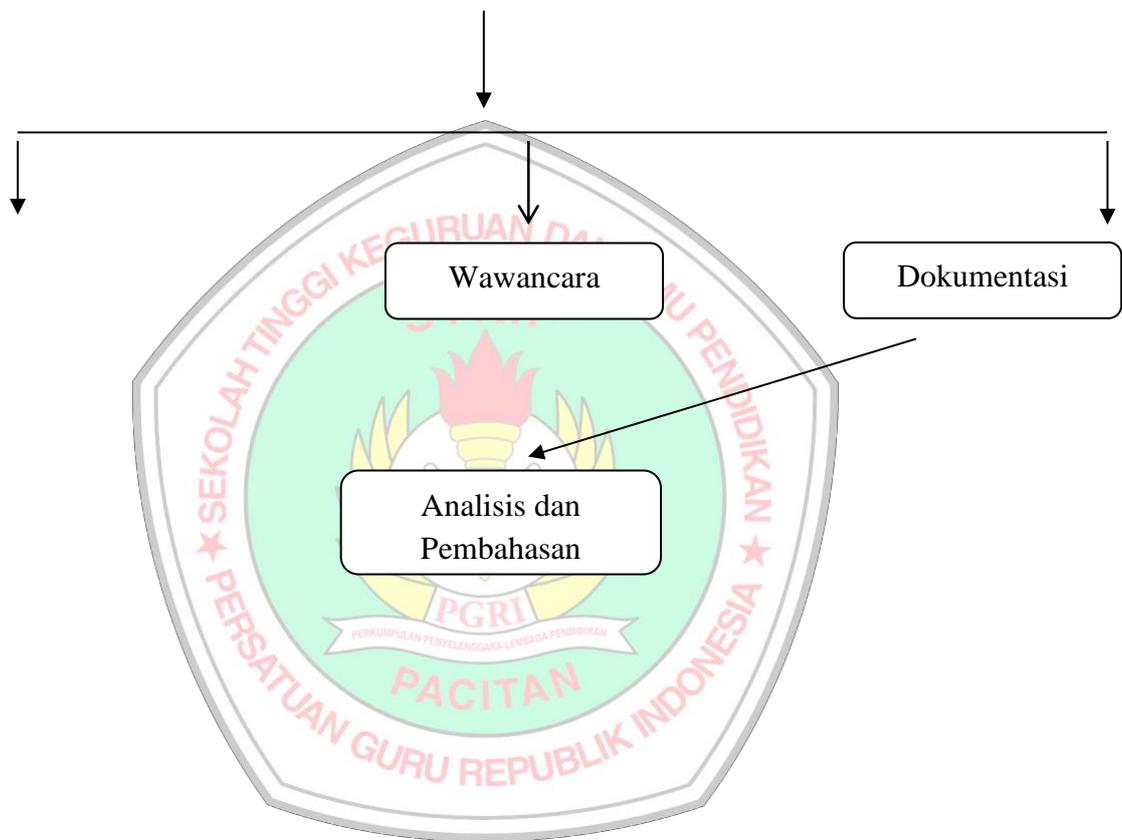
penguasaan materi dan konsep belajar agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang maksimal.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrument utama. Namun setelah permasalahan menjadi jelas maka dapat digunakan beberapa instrument pengumpulan data. Adapun metode untuk pengumpulan data meliputi observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilakukan sebelum penelitian dan setelah penelitian. Proses analisis data paling banyak dilakukan sewaktu berlangsungnya penelitian. Di dalam analisis data terdapat tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Setelah dilakukan analisis data, maka dilakukan validasi hasil penelitian agar hasil penelitian dapat teruji keabsahannya.

Untuk melakukan validasi data yang diperoleh, dalam penelitian ini dilakukan uji kredibilitas dengan menggunakan beberapa teknik. Dari hasil uji keabsahan data maka peneliti dapat memutuskan apakah peneliti akan menghentikan penelitian karena data yang diperoleh sudah cukup untuk menjawab permasalahan atau masih lanjut untuk melakukan penelitian selanjutnya. Metodologis yang akan dilakukan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan penelitian, maka akan dapat dilihat sebagai berikut :

**Bagan 2.1 Kerangka berpikir**





#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses pembelajaran sains pada siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2020/2021 ?
2. Bagaimana Pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan ?
3. Apa langkah yang dilakukan oleh pihak guru dalam penyampaian materi pada mata pelajaran sains untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri 1 Losari 1 Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan ?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus (*Case Studi*). Studi kasus termasuk dalam penelitian *analisis deskriptif*. Menurut Sukmadinata (2010:99) “penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena – fenomena lainnya”.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan atau mendiskripsikan tentang pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk memperoleh data yang valid dengan menggunakan teknik triangulasi diantaranya yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini, semua fakta baik lisan maupun tulisan berdasarkan sumber – sumber yang telah diamati kemudian disajikan secara ringkas untuk menjawab pertanyaan peneliti melalui penelitian kualitatif.

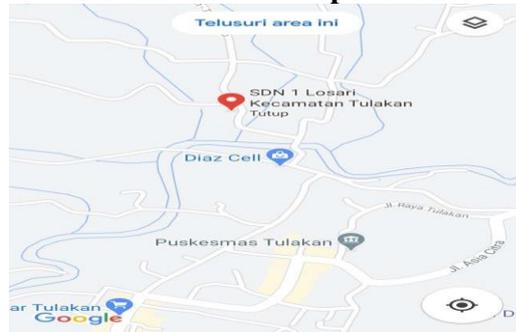
#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

##### 1. Tempat penelitian

Adapun tempat pada penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Losari yang terletak di Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Provinsi

Jawa Timur. Berikut adalah peta lokasi SD Negeri 1 losari Kecamatan Tulakan

**Gambar 3.1 lokasi penelitian**



Pemilihan SD Negeri 1 Losari Tulakan sebagai tempat penelitian karena pada penelitian ini membahas adanya anak berkebutuhan khusus yang mendapat pelayanan pendidikan disekolah regular. SD Negeri 1 Losari Tulakan merupakan salah satu sekolah regular yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau sekolah regular yang memberikan pelayanan pendidikan atau menerima anak berkebutuhan khusus.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2021 dengan jadwal sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Jadwal penelitian**

No	Kegiatan	Bulan ke -						
		1	2	3	4	6	7	
1	Studi awal							
2	Penyusunan proposal							
3	Seminar proposal							
4	Perijinan							
5	Validasi instrumen penelitian							
6	Pengumpulan data							

7	Analisis data						
8	Penyusunan laporan						
9	Desiminasi hasil penelitian						
10	Penyusunan laporan akhir						

### C. Subjek dan Objek penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus kelas IV yang ada di SD Negeri 1 Losari Tulakan. Pengambilan subjek pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2011:218).

Pertimbangan dalam pengambilan subjek ini adalah sesuai dengan penelitian, mengenai pemilihan subjek ini didasari oleh keingintahuan peneliti mengenai bagaimana pemahanan siswa berkebutuhan khusus ketika menerima pembelajaran sains dalam setting pendidikan inklusi.

#### 2. Objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Tujuan penggunaan objek ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti pembelajaran sains di kelas.

## D. Teknik dan instrumen pengumpulan data

### 1. Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono, (2011:224), “Teknik pengumpulan data merupakan merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan”.

Peneliti dalam hal ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah :

#### a. Observasi

Menurut (Sukmadinata, 2010:220), “Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Observasi dalam penelitian ini adalah mengobservasi atau mengamati kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus terkait dengan pemahaman pada mata pelajaran sains, Observasi ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran serta informasi mengenai pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. “Dengan Observasi partisipatif ini

maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak” (Sugiyono, 2011:227).

b. Tes

Menurut Arikunto (2010: 266), “bahwa data diungkap dalam penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: fakta, pendapat, dan kemampuan”. Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes. Tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa berkebutuhan khusus setelah proses pembelajaran sains. Melalui tes diharapkan mendapatkan gambaran bagaimana pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains ketika proses pembelajaran. Tes dalam penelitian ini menggunakan tes uraian atau tes terlulis

c. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2011:233) “jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur”.

Tujuan wawancara pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi terkait dengan pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

d. Dokumentasi

“Studi dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun data menganalisis dokumen dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik” (Sukmadinata, 2010:221). Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dalam memenuhi informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan agar dapat memberikan gambaran, informasi dari anak berkebutuhan khusus dan bertujuan untuk mengetahui atau mengukur pemahaman dari siswa ketika siswa mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran sains.

2. Instrumen Pengumpulan Data

“Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2011:222).

Namun demikian, dalam pengumpulan data tetap menggunakan instrument bantu lain. Berdasarkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, maka instrument peneliti sebagai berikut :

a. Observasi

Instrumen bantu pertama yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mengamati siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah agar mendapatkan gambaran serta informasi terkait pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Observasi ini dilakukan pada anak berkebutuhan khusus.

b. Tes

Instrumen bantu kedua adalah tes yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Tes yang diberikan berupa tes uraian dengan materi yang telah ditetapkan. Tes diberikan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa setelah pembelajaran diberikan.

c. Wawancara

Instrumen selanjutnya adalah pedoman wawancara terhadap sampel yang terpilih. Wawancara yang diberikan merupakan pertanyaan seputar pemahaman siswa berkebutuhan khusus dalam mata pelajaran sains yang telah diajukan kepada guru kelas sekaligus guru yang ditunjuk sebagai pendamping khusus.

d. Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam mencari dokumen untuk melengkapi data

hasil penelitian. Dokumentasi ini terkait dengan proses pembelajaran sains pada anak berkebutuhan khusus

### 3. Pengembangan instrument penelitian

#### a. Pengembangan Instrumen utama

Penelitian ini instrument pertama adalah peneliti sendiri, artinya dalam penelitian ini peneliti bekerja secara penuh untuk mengumpulkan data dan mengolah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, serta peneliti harus selalu menjaga keakuratan data yang telah diperoleh sehingga sesuai dengan yang diharapkan peneliti dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

#### b. Pengembangan Instrumen Observasi

Instrumen pengembangan observasi berupa pedoman observasi siswa dan guru. Observasi siswa digunakan untuk mengamati kegiatan siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran, observasi siswa yang digunakan adalah observasi siswa berkebutuhan khusus terkait pemahaman siswa berkebutuhan khusus tersebut ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, selanjutnya observasi guru digunakan untuk mengamati guru saat pembelajaran berlangsung terkait bagaimana guru menyampaikan materi, mengkondisikan kelas, terutama mengkondisikan siswa berkebutuhan khusus pada saat proses pembelajaran.

Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah jenis observasi partisipatif atau observasi partisipan, yang artinya adalah peneliti ikut

terlibat langsung pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diamati. Kesimpulanya adalah observasi tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam melaksanakan langkah selanjutnya. Tujuan observasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui pemahaman siswa berkebutuhan khusus ketika menerima pembelajaran sains yang diberikan oleh guru.

Sebelum peneliti melakukan observasi, instrument pedoman observasi divalidasi terlebih dahulu oleh validator dengan tujuan untuk mengetahui apakah layak digunakan atau tidak.

#### c. Instrumen Pengembangan Tes

Instrumen bantu yang digunakan selanjutnya adalah instrument tes responsi. Tes reponsi yaitu instrument tes esay yang dibuat dengan menyesuaikan materi yang telah diterima siswa dari guru. Tes ini diberikan kepada seluruh siswa dengan tidak membeda bedakan soal tes, hal ini dikarenakan pada kelas terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah yang menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif harus memperhatikan siswanya yang memiliki kebutuhan khusus, maka dari itu soal esay yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Instrumen tes essay diberikan pada akhir pembelajaran.

Sebelum peneliti memberikan soal tes, instrument tes terlebih dahulu divalidasi oleh validator dengan tujuan untuk mengetahui apakah layak digunakan atau tidak.

d. Pengembangan Instrumen Wawancara

Instrumen Setelah tes pada penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara, yang dibuat oleh peneliti sebagai alat bantu dalam pengambilan data dilapangan, Wawancara pada penelitian ini, peneliti perlu mendengarkan dan mengamati secara teliti mengenai informasi – informasi pendukung data yang dibutuhkan. Wawancara ini ditunjukan kepada guru kelas SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan.

Guru yang diwawancarai ini tidak hanya menjabat sebagai guru kelas akan tetapi guru tersebut juga berperan sebagai guru pembimbing khusus di SD Negeri 1 Losari Kecamatan Tulakan. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menayakan mengenai bagaimana pemahaman siswa berkebutuhan pada pembelajaran sains.

Sebelum digunakan instrument pedoman wawancara ini terlebih dahulu divalidasi oleh validator dengan tujuan untuk mengetahui apakah layak digunakan atau tidak.

e. Pengembangan Instrumen Dokumentasi

Instrumen yang akan digunakan peneliti selanjutnya adalah instrument dokumentasi. Tujuan menggunakan instrument ini adalah memberikan bukti berupa file nilai gambar serta dokumen - dokumen

lainnya yang sekiranya dibutuhkan oleh peneliti. Dokumen yang dibutuhkan akan dicantumkan pada lampiran pada penelitian ini.

#### **E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif menurut Sugiyono, (2011:270) meliputi “uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas)”. Dari beberapa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif, uji yang digunakan dalam penelitian adalah uji kredibilitas data. “Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, trigulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*” Demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik digunakan digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda” (Sugiyono, 2011:274). Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh sumber data terkait pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber. Berdasarkan

informasi data tersebut akan di diskripsikan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah guru dan siswa. Trianggulasi teknik pada penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Terkait dengan penelitian analisis pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains, data diperoleh dengan hasil observasi, tes, wawancara, kemudian dokumentasi.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis selama dilapangan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2011:246) bahwa aktivitas dalam analisis data meliputi, *data reduction*, *data display*, dan *coclusion drawing/verification*". Berikut penjelasan analisis data tersebut:

##### **1. Reduksi Data**

"Reduksi data merupakan proses berfikir sensitiv yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka penelii akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data – data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan" (Sugiyono, 2011:249). Reduksi data pada

penelitian ini adalah dengan menggunakan catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Catatan lapangan tersebut berupa hasil observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Data yang disajikan hanya yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian.

## 2. Penyajian Data

“Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, photogram dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka yang memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart” (Sugiyono, 2011:249), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif yang memaparkan hasil penelitian yang telah digunakan. Penyajian data pada penelitian ini berupa deskripsi kesimpulan hasil penelitian, yaitu hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil tes.

## 3. Verifikasi dan membuat kesimpulan

“Langkah yang ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel” (Sugiyono, 2011:252).

Penelitian ini dalam proses menyimpulkan data akan dilakukan setelah display data, tujuannya adalah agar peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat dilapangan. Kesimpulan berisi dari hasil penelitian berupa kesimpulan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil tes. Pada kesimpulan akan terlihat bagaimana pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran sains di SD Negeri Losari 1 Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

